

SEMAR sebagai Media Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra

Nickita Kiki Praditya

SLB Negeri 1 Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

nickita.kiki@gmail.com

Abstrak: *Best practice* ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan SEMAR sebagai media pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) yang berdampak terhadap peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra dalam membuat minum. SEMAR merupakan Sensor Aman Menuang Air. SEMAR merupakan media yang dibuat sendiri oleh penulis untuk membantu peserta didik tunanetra dalam menuang air minum secara aman. Semar diimplementasikan dalam mata Pelajaran OMSK materi membuat minum kelas IX di SLB Negeri 1 Bantul. Metode dalam penulisan *best practice* ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan dalam kegiatan *best practice* ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Penulis memberikan angket kepada peserta didik terkait evaluasi penggunaan SEMAR yang kemudian dianalisis dan dijadikan dasar sebagai penentuan kesimpulan. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa adanya peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra dalam membuat minum secara aman dalam pembelajaran OMSK menggunakan media SEMAR. Peserta didik sebelumnya memiliki kemandirian yang kurang dalam membuat minum, hal itu dikarenakan takut dalam menuang air minum terlebih air panas. Peserta didik yang memiliki kemandirian membuat minum sebelum menggunakan media SEMAR hanya 50 menjadi 73,75, dengan menggunakan lima indikator penilaian kemandirian membuat minum yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik (mandiri). Berdasarkan indikator tersebut, diketahui kemandirian peserta didik membuat minum menggunakan SEMAR dapat meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan SEMAR sebagai media menuang air minum secara aman meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra.

Kata kunci: SEMAR; orientasi mobilitas sosial komunikasi; membuat minum; tunanetra.

SEMAR as a Social Communication Mobility Orientation Learning Media (OMSK) to Improve the Independence of Blind Students

Abstract: *This best practice aims to describe the use of SEMAR as a learning media for Communication Social Mobility Orientation (OMSK) which has an impact on increasing the independence of blind students when pouring water to make a drink. SEMAR means Sensor Aman Menuang Air Minum. SEMAR is a media created by the author to help blind students pour drinking water safely and independently. SEMAR is implemented in OMSK subject, on material to make a drink for class IX at SLB Negeri 1 Bantul. The method of best practices is a qualitative descriptive approach. The stages in this best practice activity consist of the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The author used a questionnaire evaluation of the use of SEMAR, then analyzed it and used it as a base of determining conclusions. Based on the results of the questionnaire, there is an increase in the independence of blind students in making a drink safely in OMSK learning using SEMAR media. Previously, students couldn't make their own drink yet, it was because they were a little bit afraid of pouring drinking water, especially hot water. The presentation of students who had the independence to make a drink before using SEMAR media were only 50 then 73,75 after using five indicators for very poor, less, sufficient, good and very good (independent). Based on these indicators, it is known that students' independence in making a drink increased using SEMAR media. Thus, it can be concluded that SEMAR as a media that can increase the independence of blind students to make a drink.*

Keywords: SEMAR; communication social mobility orientation; independence; blind students.

1. Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang kini semakin berkembang (Rosnaeni, 2021). Pembelajaran abad 21 secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajarab yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi (1) *communication*, (2) *collaboration*, (3) *critical thinking and problem solving*, (4) *creative and innovative* (Imron, 2022).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan sarana pendorong perubahan yang memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan yang berdampak juga dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran diawali dengan melakukan asesmen. Hasil asesmen penting sebagai acuan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, 13 emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Yulianti & Dian, 2019).

Peserta didik yang penulis didik yaitu tunanetra. Menurut (Hallahan et al., 2009) *“Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees”*. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa buta total adalah keadaan seseorang yang tidak mampu melihat dari 20/200 atau lebih setelah dikoreksi ketajaman penglihatannya. Dalam kehidupan sehari-hari aktivitas yang dikerjakan tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang terdapat permasalahan terutama dalam kemandirian. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan berpikir atau menalar. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar termasuk bagi peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra diharapkan mampu melakukan kegiatan sehari-hari (*activity daily living*) secara mandiri.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kepada empat peserta didik tunanetra kelas IX Jurusan Tunanetra SLB Negeri 1 Bantul diperoleh hasil kemampuan kemandirian membuat minum yang rendah dan berbeda-beda. Data kemampuan peserta didik tunanetra pada

pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) pada semester I Tahun Pelajaran 2023/2024 didapat hasil seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Awal

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1.	LN	50
2.	PT	60
3.	YD	40
4.	CH	50

Berdasarkan observasi di SLB Negeri 1 Bantul proses pembelajaran belum seimbangan karena pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan belajar, gaya belajar dan kesiapan belajar setiap peserta didik. Tingkat kemandirian yang beragam juga menjadi faktor kurang efektifnya pembelajaran OMSK. Pada mata pelajaran program khusus OMSK membuat minum peserta didik tunanetra masih belum mandiri. Hal itu dibuktikan dari murid tunanetra kelas IX pada Fase D yang masih mengalami kesulitan dalam membuat minum khususnya menuang air minum. Peserta didik tunanetra kesulitan dalam menuang air minum secara aman dan higienis.

Teknik menuang air minum dengan cara anak dilatih meletakkan pancuran teko kecil ke tepi gelas dengan isi air dingin setengah gelas, anak memegang gelas dengan satu tangan dan tangan lain memegang teko melalui arahan pendamping awas (Umakhir, 2013). Selama ini peserta didik tunanetra menggunakan cara yang manual yaitu mencelupkan ujung jari ke dalam bibir gelas untuk mendeteksi air akan penuh. Kemampuan membuat minum penting dan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik tunanetra.

Kondisi tersebut tentu menghambat kemandirian peserta didik tunanetra. Kemampuan membuat minum merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai peserta didik tunanetra sebagai *life skills* dalam kehidupannya. Berdasarkan permasalahan tersebut saya menciptakan sebuah media inovasi bernama “SEMAR” (Sensor Aman Menuang Air Minum) berbasis audio. SEMAR merupakan karya inovatif yang dibuat oleh penulis dengan memanfaatkan sensor deteksi air. Media ini belum pernah ada pada penelitian terdahulu berdasarkan hasil telaah dari pencarian google scholar dan sejenisnya. Sehingga, inovasi pertama dalam membantu peserta didik tunanetra menuang air minum khususnya air panas secara aman. Sensor deteksi air ini dimodifikasi sesuai ukuran gelas, berbasis audio, mudah diraba dan disesuaikan karakteristik

tunanetra. Kelebihan SEMAR yaitu berbasis audio sesuai karakteristik tunanetra dan aman (tidak perlu menyelupkan jari tangan pada gelas), praktis, ringan, mudah digunakan, bahan pembuatan mudah diperoleh dan biaya pembuatan relatif murah.

Saat ini ada beberapa teknologi yang dirancang khusus untuk penyandang tunanetra untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas tanpa bantuan orang lain. Tunanetra membutuhkan bantuan yang terintegrasi ke dalam sistem yang membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah (Dadang & Shakila, 2023). SEMAR merupakan teknologi yang diharapkan mampu membantu peserta didik tunanetra.

Karakter kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki (Hapsara, 2019), sebab selain dapat mempengaruhi kinerja individu, kemandirian juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya (Wahyu: et al, 2019). Sehingga perlunya kemandirian bagi peserta didik tunanetra melalui program khusus OMSK.

Program orientasi dan mobilitas diberikan pada peserta didik tunanetra sebagai program kekhususan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, program orientasi mobilitas merupakan program yang berdiri sendiri dan hanya memuat pembelajaran orientasi mobilitas, sedangkan kurikulum 2013, program orientasi mobilitas terintegrasi dengan dua program khusus lainnya yaitu sosial dan komunikasi, sehingga program ini diberi nama program khusus orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi (OMSK) (Anita & Nur, 2019). Sehingga, pembelajaran program khusus ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian peserta didik tunanetra.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB), hakekatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Tujuan pembelajaran keterampilan program khusus untuk membekali anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan kerja pasca sekolah (Nurhastuti, 2019). Keterampilan membuat minum penting dikuasai peserta didik tunanetra untuk keterampilan hidupnya saat ini dan setelah berkeluarga.

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah dalam *best practice* ini adalah bagaimana SEMAR sebagai media pembelajaran OMSK dapat meningkatkan kemandirian membuat minum peserta didik tunanetra kelas IX Fase D di SLB Negeri 1 Bantul?. Tujuan penulisan *best practice* ini untuk

mendesripsikan penggunaan SEMAR sebagai media yang berdampak terhadap peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra kelas IX Fase D di SLB Negeri 1 Bantul.

Manfaat dari *best practice* ini semoga berdampak oleh berbagai pihak. Bagi guru melalui *best practice* ini semoga dapat menginspirasi dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan media inovatif yang bermanfaat untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan kemandirian membuat minum secara aman, dapat belajar sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta. Bagi orangtua peserta didik yaitu dapat mengurangi ketergantungan anak dalam membantu dalam kegiatan sehari-hari khususnya membuat minum dan meningkatkan kemandirian. Bagi sekolah yaitu mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam lingkungan satuan pendidikan.

2. Metode Penelitian

Best Practice ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, obyek yang diteliti adalah keadaan kelas selama proses kegiatan belajar mengajar yang didukung dengan studi kuantitatif. Pada semester ganjil tahun Pelajaran 2023/2024 dari bulan September sampai Oktober 2023 penelitian ini dilakukan. Subjek *best practice* adalah peserta didik kelas IX Jurusan Tunanetra SLB Negeri 1 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. yang berjumlah empat orang dan berjenis kelamin laki-laki. Peserta didik tunanetra total (*total blind*) sebanyak tiga orang dan satu peserta didik dengan sisa penglihatan (*low vision*). Keempat peserta didik tersebut memiliki kemampuan kemandirian membuat minum yang berbeda-beda. Tahapan prosedur penelitian *best practice* ini meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan media SEMAR dan instrument penelitian berupa angket dan pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan model *Project Base Learning* yang terdiri dari tujuh tahapan. Tahapan tersebut adalah menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, Menyusun jaddwal, monitoring dan evaluasi, pengujian hasil dan evaluasi pengalaman. Sedangkan pada tahap evaluasi, peneliti menganalisis dan menggunakan Teknik analisis deskriptif.

Pengukuran tingkat kemandirian peserta didik, lembar angket online melalui google forms digunakan peneliti sebanyak dua kali yaitu pada sebelum dan sesudah penggunaan SEMAR pada pembelajaran program khusus OMSK. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat

peningkatan kemandirian peserta didik tunanetra setelah menggunakan media SEMAR. Hasil dari angket tentang kemandirian peserta didik dianalisis menggunakan pedoman kriteria pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Kemandirian Peserta Didik	
Persentase	Interpretasi
<20%	Tidak Mau Melakukan
21%- 40%	Mampu dengan > 5 kali bantuan
41%- 60%	Mampu dengan < 3 kali bantuan
61%- 80%	Mampu dengan ≤ 2 kali bantuan
81%- 100%	Mandiri

Peneliti melakukan analisis deskriptif setelah memperoleh hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, Dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya dengan lebih mantap (Devi & Asih, 2022). Sehingga peserta didik tunanetra dapat mandiri dalam membuat minum untuk bekal hidupnya.

Dari tinjauan pustaka tersebut, maka melalui penelitian *best practice* ini penulis ingin mengetahui bagaimana SEMAR sebagai alat bantu dalam menuang air secara aman dapat meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam keterampilan membuat minum.

3. Hasil dan Pembahasan

Best practice ini berupaya untuk meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam membuat minum secara mandiri dan aman dengan menggunakan SEMAR yang dilakukan selama proses pembelajaran program khusus OMSK di SLB Negeri 1 Bantul. Pembahasan pada penelitian ini dijabarkan melalui empat langkah yaitu kondisi awal, pelaksanaan praktik hambatan, strategi pemecahan masalah, dampak dan kelanjutan.

Hasil kondisi awal kemandirian membuat minum peserta didik tunanetra kelas IX di SLB Negeri 1 Bantul secara umum dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram kemandirian peserta didik tunanetra sebelum menggunakan SEMAR.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui dari 4 peserta didik tunanetra memiliki kemandirian yang berbeda-beda dalam membuat minum. PT lebih tinggi memiliki kemandirian membuat minum dikarenakan faktor masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). PT mampu menuang air dengan jarak yang dekat, namun belum berani dalam menuang air panas. Kemampuan CH dan LN hampir sama mereka sudah mampu menuangkan air dingin ke dalam gelas namun masih menggunakan jari untuk mendeteksi dan belum mampu membuat air minum dengan tingkat sedang seperti membuat teh. YD memiliki kemampuan paling rendah, dalam menuangkan air dingin ke dalam gelas namun masih menggunakan jari untuk mendeteksi dan belum mampu membuat air minum dengan tingkat mudah seperti membuat minuman instan. Kemandirian membuat minum penting dan wajib dikuasai peserta didik tunanetra agar tidak menjadi beban belajar kemandirian pada tahap berikutnya. Berdasarkan hasil tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan SEMAR sebagai upaya meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam membuat minum secara aman dan berharap dapat membantu peserta didik tunanetra dalam kemandirian kehidupan sehari-hari (*life skills*).

Penelitian *best practice* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Gunawan, 2016) dalam melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif terdapat 3 tahapan yaitu (1) tahapan persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi.

Pertama, pada tahap persiapan penulis membuat media SEMAR. Media SEMAR dibuat dengan memodifikasi cara kerja detektor air atau banjir. Komponen *water level* dirakit dengan detektor dari potongan ujung garpu. Dipilih ujung garpu karena terbuat dari stainless yang aman untuk makanan (*food grade*). SEMAR juga memiliki tempat penyimpanan yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaan berupa barcode timbul yang tertempel pada kotak penyimpanan,

peserta didik tunanetra dapat dengan mudah menscan melalui gadget mereka. SEMAR juga dilengkapi petunjuk penggunaan dalam bentuk buku braille. SEMAR dilengkapi dengan pelindung kabel dan pegangan detektor dengan warna yang mencolok disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunanetra (*low vision*).

Pembuatan media SEMAR memerlukan biaya yang relatif murah, total biaya sekitar enam puluh ribu rupiah, kelebihan SEMAR lainnya yaitu praktis dan aman untuk menuang air terutama air panas. Kemudian SEMAR dapat digunakan untuk pembelajaran praktik membuat minum yang aman. Berikut ini tampilan media SEMAR pada Gambar 2.



Gambar 2. Tampilan SEMAR (Sensor Aman Menuang Air)

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model Project Base Learning. Langkah-langkah pembelajaran Project Based Learning, meliputi (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman (Riani, 2022). Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada tahap menentukan pertanyaan mendasar. Peserta didik tunanetra diminta menentukan pertanyaan-pertanyaan yang ada atau perencanaan proyek yang akan mereka lakukan sesuai dengan tahapan kemampuan yang akan mereka kembangkan dan juga sesuai minuman yang peserta didik suka. Peserta didik tunanetra merencanakan segala proyek yang akan dilakukan seperti menentukan bahan dan alat yang akan digunakan dalam membuat minum secara mandiri dengan menggunakan media SEMAR. PT merencanakan membuat jus dengan tingkat kesulitan yang kompleks, LN dan CH merencanakan membuat minuman teh dan jeruk hangat dengan tingkat kesulitan sedang, serta YD merencanakan membuat

minuman instant susu kemasan dengan pembuatan tingkat mudah. Perencanaan proyek ini sesuai dengan hasil asesmen kemampuan masing-masing peserta didik tunanetra.

Peserta didik menyusun jadwal yang akan dilakukan selama waktu pembelajaran OMSK. Selanjutnya, penulis melakukan monitoring dan evaluasi terkait proyek pembuatan minuman yang peserta didik tunanetra lakukan. Proyek pembuatan minum akan dibagi menjadi tiga kategori sesuai hasil asesmen masing-masing peserta didik tunanetra. Ketiga kategori tersebut meliputi kategori mudah (membuat minuman instan), kategori sedang (membuat the dan jeruk) serta kategori kompleks (membuat minuman jus buah). Berikut ini penggunaan SEMAR dalam pembelajaran pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Proses pembelajaran OMSK



Gambar 4. Peserta didik tunanetra praktik membuat jus buah menggunakan SEMAR secara mandiri

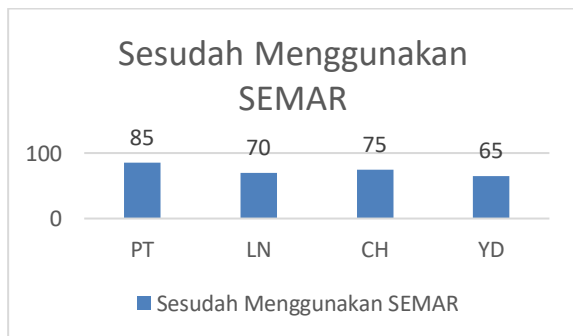
Dilanjutkan dengan pengujian hasil penggunaan SEMAR dalam media membuat minum pada pembelajaran program khusus OMSK. Tahap keenam, peserta didik tunanetra melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman masing-masing peserta didik dalam membuat minum menggunakan SEMAR dalam pembelajaran OMSK. Peserta didik melakukan berbagi praktik baik pengalaman belajar membuat minum menggunakan SEMAR pada media sosial yang dimiliki peserta didik tunanetra seperti Blog, Instagram, Facebook dan Story Whatsapp.

Ketiga, tahap evaluasi penggunaan SEMAR sebagai media pembelajaran dengan menggunakan google forms yang berisi angket

untuk mengetahui keefektifan media SEMAR dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam membuat minum secara aman. Angket tersebut dibuat mengacu pada indikator diantaranya (1) mampu menyiapkan bahan; (2) mampu menyiapkan alat; (3) Mampu menuang air; (4) mampu menyajikan; (5) mampu membersihkan alat dan bahan membuat minum. Indikator-indikator tersebut sebagai acuan dalam mengukur kemandirian peserta didik tunanetra setelah menggunakan media SEMAR.

Berdasarkan hasil angket evaluasi didapatkan data tentang kelebihan media SEMAR yang peserta didik tunanetra rasakan, yaitu a) Seleruh peserta didik tunanetra berpendapat bahwa penggunaan media SEMAR sangat membantu, dapat lebih aman dalam menuang air panas, b) peserta didik tunanetra tidak takut tumpah dan kepanasan lagi dalam menuang air, c) peserta didik tunanetra jadi lebih mudah dan steril dalam menyajikan minuman, d) SEMAR merupakan media yang membantu, berharap dapat diproduksi lebih banyak dan dikembangkan lagi.

Dari data angket juga diketahui bahwa peserta didik tunanetra kelas IX secara umum terjadi peningkatan kemandirian membuat minum dari kondisi awal, peningkatan kemandirian dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Diagram kemandirian peserta didik setelah menggunakan SEMAR

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa dari keempat peserta didik tunanetra setelah menggunakan SEMAR seluruh peserta didik mengalami peningkatan kemandirian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SEMAR mampu meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra. Peningkatan kemandirian membuat minum peserta didik tunanetra dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 data kemandirian peserta didik tunanetra sebelum dan sesudah penggunaan SEMAR dapat disampaikan bahwa penggunaan SEMAR sebagai media pembelajaran program khusus OMSK dalam materi membuat minum berdampak terhadap kemandirian peserta didik yang ditunjukkan juga dari hasil angket sebelum menggunakan SEMAR. Peserta didik cenderung takut dan ketergantungan terhadap orangtua dalam membuat minum khususnya minuman panas. Setelah menggunakan SEMAR sebagai media pembelajaran OMSK terjadi peningkatan pada keempat peserta didik tunanetra. PT meningkat sebanyak 25 dari 60 menjadi 85. LN meningkat sebanyak 20 dari 50 menjadi 70. CH meningkat sebanyak 25 dari 50 menjadi 75. YD meningkat 25 dari 40 menjadi 65. Hal ini menunjukkan SEMAR sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam membuat minum khususnya minuman panas. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang dialami berupa terbatasnya media SEMAR yang berjumlah dua buah. Hal ini dapat diatasi dengan membuat kuis tantangan sehingga saat praktik langsung dapat bergantian.

Hasil penelitian *best practice* ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Arafat & Abdiel (2021) bahwa penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas pengambilan air, harus memasukan atau meraba bibir gelas menggunakan jari. Sehingga perlu penggunaan alat bantu pengambilan air sangat penting. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terjadi peningkatan kemandirian membuat minum pada semua peserta didik tunanetra walaupun Tingkat kemahirannya berbeda-beda

Tabel 3. Data Kemandirian Peserta Didik Tunanetra Membuat Minum Sebelum dan Sesudah Penggunaan SEMAR (Sensor Aman Menuang Air)

No	Nama	Sebelum		Sesudah		Keterangan
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1.	PT	60	Cukup	85	Sangat Baik	Meningkat
2.	LN	50	Cukup	70	Baik	Meningkat
3.	CH	50	Cukup	75	Baik	Meningkat
4.	YD	40	Cukup	65	Baik	Meningkat
	Rerata	50	Cukup	73,75	Baik	

karena sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini berarti jika media inovasi dapat dikembangkan maka akan membantu mempermudah peserta didik mengatasi kesulitannya dalam belajar keterampilan kehidupan sehari-hari. *Best practice* ini mengalami keterbatasan dalam jumlah media SEMAR yang belum sebanyak peserta didik tunanetra di Jurusan Tunanetra SLB Negeri 1 Bantul, sehingga harus bergantian dalam penggunaannya.

4. Simpulan dan Saran

Penggunaan SEMAR sebagai media pembelajaran program khusus OMSK dalam materi membuat minum dapat meningkatkan kemandirian membuat minum peserta didik tunanetra kelas IX di SLB Negeri 1 Bantul dengan tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan data angket didapatkan hasil bahwa peningkatan kemandirian membuat minum pada kemampuan awal sebelum menggunakan SEMAR menunjukan seluruh peserta didik tunanetra kelas IX dalam membuat minum belum mandiri, menuang air menggunakan jari tangan sebagai deteksi bahwa air sudah akan penuh pada gelas dan takut dalam menuang air panas sehingga ketergantungan dengan orangtua. Setelah menggunakan SEMAR sebagai media pembelajaran program khusus OMSK dalam materi membuat minum berdampak terhadap kemandirian peserta didik yang ditunjukan juga dari hasil angket sebelum menggunakan SEMAR. Kemandirian peserta didik tunanetra meningkat dari 50 menjadi 73,75.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa SEMAR (Sensor Aman Menuang Air) efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra dalam pembelajaran OMSK khususnya materi membuat minum. Sehingga, penulis merekomendasikan media SEMAR (Sensor Aman Menuang Air) menjadi salah satu alternatif Solusi membantu peserta didik tunanetra mandiri dalam menuang air terutama air panas secara aman dan tidak ketergantungan lagi dengan oranglain.

Saran yang dapat diberikan bagi guru untuk terus mengembangkan diri untuk tetap berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman dan berpusat pada peserta didik. SEMAR (Sensor Aman Menuang Air) dapat menjadi salah satu alternatif membantu guru menciptakan pembelajaran yang fungsional dan interaktif.

Selain itu, sekolah dapat membantu penyediaan sarana prasarana dalam pengembangan media pembelajaran dan meningkatkan komunitas belajar sebagai tempat berbagi praktik baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anita, Y & Nur, A. (2019). Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(1), 1-8. <https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/5778/pdf>
- Arafat, R, & Abdiel, A, G, A, S. (2021). Rancang Bangun Dispenser Otomatis untuk Tunanetra Berbasis Microcontroller. *Jurnal Pseudocode*, 8(2), 143-152. <https://ejournal.unib.ac.id/pseudocode/article/view/18198/8877>
- Dadang, I. M., & Shakila, S. (2023). Penerapan Alay Bantu Tunanetra Menggunakan Fuzzy Logic dengan Teknologi IoT dalam Meningkatkan Kemandirian dan Mobilitas Pengguna. *Jurnal Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika*, 1-7. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/INTECOM/article/view/7883>
- Devi, N & Asih, B, K. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(2), 112-119. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elathfa/article/view/834/283>
- Gunawan, Imam. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan, Daniel P, James M. Kauffman & Paige C Pullen. (2009). *Exceptional Learners an Introduction To Special Education*. USA: Pearson.
- Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 12-21. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78>
- Imron. (2022). Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Materi Deskriptif Teks dengan Model Pembelajaran Proble Based Learning di SMK Negeri 1 Adiwerna. *Jurnal Pendidikan Cakrawala*, 222-232. <https://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/179/156>

- Nurhastuti. (2019). Pelatihan Membuat Bros dari Kain Perca untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Siswa Tunagrahita Ringan. 1-34. <https://osf.io/preprints/inarxiv/vkznf>
- Riani Puji Utami. (2022). Penerapan Model Project Base Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 2(1), 9-15. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/4308/3228>
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1548/pdf>
- Umakhir, Husni. (2013). Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung). *Jurnal epository UPI*. <https://epository.upi.edu>
- Wahyu, Ardhana, Prihma. (2019). Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. *Jurnal Imiah Mahasiswa UMP* 3(1), 1-9. <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/view/234/225>
- Yulianti & Dian, E. (2019). Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang. *Jurnal Islamic Education*, 2(2), 62-72. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/5764/2991>